

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

1.11.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan berdasarkan Kartikahadi Hans (2012: 12) laporan keuangan ialah media utama untuk entitas dalam mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen untuk pemangku kepentingan. Laporan keuangan biasanya disusun meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain materi penjelasan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

Laporan keuangan berdasarkan Jumingan (2014: 4) adalah hasil tindakan peringkasan data keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan ini dibuat untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang membutuhkan perhatian atau yang ada kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Jadi laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai laporan yang menampilkan informasi sehingga membantu para pengguna laporan keuangan didalam mengambil keputusan ekonomi yang berkaitan dengan *financial*. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi pada empat kegiatan usaha utama suatu perusahaanyakni kegiatan keuangan, keuangan, operasi dan investasi. Laporan keuangan ini dirancang oleh pihak manajemen untuk tujuan mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang sudah dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

2.1.1.2 Karakteristik Laporan Keuangan

9

Kartikahardi, dkk (2012) laporan keuangan harus mempunyai karakteristik tertentu supaya bisa memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna. Empat karakteristik pokok tersebut yakni:

a. Dapat Dipahami

Suatu informasi baru bermanfaat bagi penerima bila dapat dipahami. Untuk dapat memahami dengan baik suatu pelaporan keuangan, pemakaian diasumsikan mempunyai pengetahuan yang mencukupi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep yang mendasari penyusunan laporan keuangan.

b. Relevan

Yaitu Informasi yang memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan mengevaluasi peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa kini, atau masa depan.

c. Keandalan

Informasi yang ditampilkan didalam laporan keuangan harus andal (*reliable*). Informasi dapat dikatakan berkualitas andal bila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan mampu diandalkan pemakaiannya didalam penyajian yang tulus atau jujur tentang sesuatu yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan mampu disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Berarti informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Selain itu juga harus dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan antar perusahaan. Maka dari itu, laporan keuangan harus disajikan secara konsisten dan umumnya disajikan minimum untuk dua periode.

2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan berdasarkan Prastowo (2011: 1-3) adalah:

a. Investor

Investor berkepentingan untuk mengetahui laporan keuangan perusahaan tempat mereka menanamkan modal. Laporan keuangan berguna untuk para investor didalam membuat keputusan apakah mereka harus membeli atau menjual investasi tersebut.

b. Kreditor (Pemberi Pinjaman)

Informasi keuangan yang memungkinkan para kreditor untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok dan kreditor usaha lainnya pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhitung akan dibayar saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibandingkan kreditor.

d. *Shareholders* (Para Pemegang Saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk rencana bisnis selanjutnya.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama saat mereka terlibat didalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga membutuhkan informasi dalam mengukur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar dalam menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik kepada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

h. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat didalam berbagai cara, seperti memberikan kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan untuk para penanam modal domestik. Laporan keuangan bisa membantu masyarakat dengan memberikan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

h.12 Agency Teory (Teori Keagenan)

Berdasarkan Barus & Setiawati (2015) Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dan pemegang saham dimana yang dimaksud dengan *principal* ialah pemegang saham dan *agent* ialah manajemen pengelola perusahaan. *Principal* memberikan fasilitas dan dalam mengelola perusahaan, di sisi lain manajemen mempunyai kewajiban dalam mengelola perusahaan sesuai dengan yang diamanahkan oleh pemegang saham kepadanya. *Agent* diharuskan untuk menyediakan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. Maka dari itu, laporan keuangan adalah sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Hubungan keagenan tergambarkan dari pihak manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan (*agency theory*) ialah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini bisa berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat dalam menyelaraskan kepentingan

manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab dalam mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan diberikan kompensasi sesuai dengan kontrak.

Namun, yang sering terjadi manajer perusahaan sering mempunyai tujuan yang berbeda dan mungkin bertentangan dengan tujuan utama antara pihak *principal*. Permasalahan yang timbul ini akibat adanya konflik kepentingan antar *principal* dan *agent*. Dalam pihak *agen* termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhannya antara lain didalam hal mendapatkan pinjaman, investasi maupun kontrak kompensasi. Sedangkan dari pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak dalam mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang sering meningkat.

Teori keagenan menunjukkan perusahaan sebagai fokus (titik temu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) dan berusaha memberikan suatu pemahaman perilaku organisasi dengan mengungkapkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat didalam hubungan keagenan dalam perusahaan berusaha untuk memaksimalkan *utilitas* usaha mereka. *Utilitas* ini menyebabkan adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), sebab setiap pihak berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya melalui kontrak kompensasi.

h.13 Manajemen Laba

Trisnawati dkk (2010) menyatakan manajemen laba adalah penyerahan wewenang dari *principal* kepada *agent* dalam pengelolaan dan pengambilan kebijakan perusahaan yang dapat memperbesar peluang terjadinya pendahuluan kepentingan yang dilakukan manajer. Hal ini dikarenakan manajer mempunyai tanggung jawab dalam melaporkan perkembangan perusahaan yang positif kepada pemilik perusahaan yang digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba adalah usaha manajer dalam mempengaruhi informasi didalam laporan keuangan untuk tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka bisa dikatakan jika manajemen laba ialah suatu tindakan yang dikerjakan oleh pihak manajemen yang disengaja dengan cara memanipulasi data laporan keuangan atau informasi akuntansi dengan tujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer.

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja didalam batas prinsip akuntansi yang bersifat umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip (GAAP)*. Menurut Sugiri dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi Sempit

Manajemen laba didalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini diartikan sebagai perilaku manajer dalam bermain dengan komponen *discretionary accrual* untuk menentukan besarnya suatu laba.

2. Definisi Luas

Manajemen laba adalah upaya manajer didalam memaksimalkan (mengurangi) laba yang dilaporkan pada saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenaan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan anantara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan.

Scott dalam Rahmawati (2006) Membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihat sebagai perilaku *oportunistik* manajer didalam meningkatkan utilitasnya untuk menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), yaitu manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang ikut didalam kontrak.

2.1.3.1 Faktor-Faktor Manajemen laba

Menurut Schipper dalam Caroline dan Kiki (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai *disclosure management* dalam pengertian manajemen melakukan suatu intervensi dengan tujuan tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja dalam mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Dalam Teori Akuntansi Positif menjelaskan tiga hipotesis yang memacu perusahaan melakukan manajemen laba yaitu :

1. *The bonus plan hypothesis* yaitu manajer perusahaan yang mempunyai program bonus yang terhubung dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba dari periode mendatang ke periode tahun berjalan (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang).
2. *The debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang terancam melanggar konvensi perjanjian hutang cenderung untuk melakukan prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba dari periode mendatang ke periode tahun berjalan .
3. *The political cost hypothesis* dimana semakin besar biaya politis yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan pelaporan laba periode mendatang ke periode tahun berjalan (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang).

3.14 Asimetri Informasi

Asimetri informasi atau ketidaksamaan informasi merupakan kondisi dimana suatu manajer mempunyai informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada pemilik investor. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*).

Dalam asimetri dinyatakan bahwa jika kedua belah pihak (*agent* dan *principal*) adalah orang yang berupaya untuk memaksimalkan kepuasannya, maka terdapat alasan yang kuat meyakini bahwa *agent* tidak selalu berusaha untuk memaksimalkan *principal*. *Principal* dapat membatasi perilaku *agent* tersebut dengan menetapkan insentif/ bonus yang sesuai dengan kinerja *agent* serta melakukan pengawasan untuk meminimalkan perilaku *agent* yang menyimpang.

Informasi akuntansi yang berkualitas akan berguna untuk investor dalam menurunkan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi bila manajer lebih mengetahui informasi manajer internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemegang saham. Ketika timbul asimetri informasi, keputusan yang dibuat manajer bisa mempengaruhi harga saham, karena asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan yang kurang terinformasi bisa menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan didalam pasar untuk saham-saham perusahaan (Setiawati:2000).

Rahmawati dalam Caroline dan Kiki (2015) Asimetri informasi merupakan suatu posisi di mana *agent* mempunyai informasi yang lebih

banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding dengan *principal*. Manajemen yang ingin menampilkan kinerja yang baik bisa termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan supaya menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik mampu memberikan kesempatan kepada manajer dalam melakukan manajemen laba

Wiryadi & Sebrina, (2013) munculnya asimetri informasi yaitu ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Ketika timbul asimetri informasi, keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer bisa mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi bisa menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan didalam pasar untuk saham-saham.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk dipakai oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun sebenarnya yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah pengguna eksternal. Laporan keuangan tersebut penting untuk para pengguna eksternal karena kelompok ini berbeda didalam kondisi yang paling besar ketidakpastianya. Para pengguna internal (para manajer) memiliki kontrak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa yang signifikan terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak

sebesar pengguna eksternal. Situasi ini akan menimbulkan adanya suatu posisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*Information Asymmetry*).

Jadi asimetri informasi adalah suatu posisi dimana terjadi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi.

Ada dua tipe asimetri informasi berdasarkan bagaimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih unggul daripada pihak lainnya, yaitu :

1. Adverse Selection

Adverse selection merupakan jenis informasi yang diperoleh dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha. *Adverse selection* ada sebab beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

2. Moral Hazard

Moral hazard merupakan jenis informasi dimana satu atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka didalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak lain tidak. *Moral hazard* timbul sebab adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

3.15 Kepemilikan Manajerial

Menurut Christiawan dan Tarigan (2004) kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, posisi ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut didalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dihubungkan dengan *agency theory*. Dalam kerangka *agency teory*, hubungan antara manjer dan pemegang saham dicerminkan sebagai hubungan antara *aget* dan *principal*. Manajer (*agent*) diberi perintah oleh pemegang saham (*principal*) untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Keputusan bisnis yang diambil manajer merupakan keputusan dalam memaksimalkan sumber daya (*utilitas*) perusahaan.

Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaannya, sebab dengan meningkatnya nilai perushaan maka nilai keyakinan sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Dilihat dari segi *theory agency*, kepemilikan manjerial dianggap sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi manajer perusahaan sangat

menentukan bagaimana tindakan manajemen laba. Motivasi yang berbeda bisa menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria:

1. Perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik
2. Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik

Dua hal tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba, karena kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba, karena kepemilikan seorang manajer akan ikut andil menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam metode akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum bisa dikatakan jika persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono:2005).

Berkaitan dengan tindak manajer dalam menjalankan manajemen laba dapat dikurangi karena manajer akan ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang mereka ambil. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dapat mensejahterakan kepentingan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan yang dapat mendorong manajer melakukan manipulasi Jansen dan Meckling (1976). Oleh karena itu dengan adanya kepemilikan manajerial maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan manajemen laba.

2.12 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang pernah serupa dilakukan oleh beberapa pihak lain yang digunakan sebagai bahan pengkajian yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Gede Erika Wijaya Made Arie Wahyuni Gade Adi Yuniarta (2017)	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manjerial Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahunan 2013-2015	Variabel independen: asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial Variabel dependen: praktik manajemen laba	Menunjukkan bahwa secara parsial asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
2	Putu Adi Putra, Ni Kadek Sinarwati, Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)	Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaat Dibursa Efek	Variabel independen: asimetri informasi, ukuran perusahaan. Variabel dependen praktik manajemen laba	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan: 1. Asimetri Informasi Mempunyai Pengaruh Yang Positif Dan Signifikan Terhadap Praktik Manajemen Laba, Hal tersebut Ditunjukkan Dari Tingkat Signifikan X_1 (Asimetri Informasi) Sebesar $0,001 < 0,05$ 2. Ukuran Perusahaan

		Indonesia (BEI)		Mempunyai Pengaruh Yang Positif Dan Signifikan Terhadap Praktek Manaemen Laba, Hal tersebut Ditunjukkan Dari Tingkat Signifikan X_2 (Ukuran Perusahaan) sebesar $0,032 < 0,05$
3	Andreani Caroline Barus, Kiki Setiawan (2005)	Pengaruh asimetri informasi mekanisme <i>corporate governance</i> , dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba	Variabel independen: asimetri informasi, mekanisme <i>corperate governance</i> , beban pajak tangguhan. Variabel dependen: manajemen laba	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier beganda dengan metode <i>purposive sampling</i> , diperoleh 82 perusahaan dari 132 perusahaan manufakur yang sesuai dengan kriteria penelitian yang diaukan sebagai obek penelitian. Dan variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
4	Tris Widyastuti (2009)	Pengaruh struktur kepemilikan, kinerja keuangan terhadap manajemen laba yang terdaftar di perusahaan manufaktur BEI	Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan. Variabel dependen: manajemen laba	Hasil penelitian tersebut bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin kecil stuktur kepemilikan maka akan meningkat manajemen laba. Sedangkan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar kinerja keuangan maka akan semakin besar pula terjadinya manajemen laba

5	Anisa Mausti (2014)	Pengaruh asimetri informasi, Kepemilikan Manajerial, dan ESOP terhadap manajemen laba	<p>V a r i a b e l independen: a s i m e t r i i n f o r m a s i, kepemilikan manajerial, dan ESOP</p> <p>V a r i a b e l dependen: manajemen laba</p>	<p>Hasil penelitian tersebut asimetri informasi signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Sedangkan Kepemilikan Manajerial dan ESOP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
---	---------------------	---	--	--

Sumber : Data Diolah , 2018

2.1.3 Kerangka Pemikiran

Asimetri informasi ialah suatu peristiwa dimana manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki investor. Asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Ketika informasi asimetri tinggi, perusahaan tersebut dapat memanipulasi laba sebelum laporan keuangan diaudit tanpa khawatir akan terdeteksi. Oleh sebab itu, semakin tinggi informasi asimetri yang terjadi, maka semakin besar kecenderungannya bahwa perusahaan tidak akan dimonitor secara efektif seperti pada perusahaan dengan asimetri informasi yang rendah.

Semakin besar risiko dan prospek pertumbuhan investasi perusahaan maka semakin kecil tingkat manajemen laba. Ini disebabkan karena asimetri informasi akan terjadi pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan investasi yang tinggi pula. Sedangkan semakin berkembangnya perusahaan, semakin besar kemungkinan tingkat manajemen laba yang akan terjadi.

Kepemilikan manajerial ialah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung ingin mempengaruhi perbuatan manajemen laba. Hal ini disebabkan kepemilikan seseorang manajer akan ikut berengaruh menentukan kebijakan dan tindakan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dinggap dapat memperbaiki potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka dapat dibuat gambar diagram kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram kerangka pemikiran

Sumber: Data Diolah, 2018

2.4 Hipotesis

Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menjalankan praktik manajemenlaba antara lain asimetri informasi, kepemilikan manajerial.

Berdasarkan definisi diatas maka hipotesis yang dapat diambil untuk dirumuskan hipotesis:

H1 : Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

